



JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT KESEHATAN GIGI FOKGII



ARTIKEL PENGABDIAN MASYARAKAT

URL artikel: <https://jurnal.fokgii.com/index.php/jpmkg/index>

Edukasi Pembuatan Gigi Tiruan pada Ibu Kader di Yayasan Al-Istiqomah Tenggulun Menteng Dalam Jakarta Pusat

^kDede Arsista¹, Chrisni Oktavia Jusup¹, Nurfianti¹, Wastuti Hidayati¹, Prastiwi Setianingtyas¹

¹Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas YARSI, Jakarta

Email Penulis Korespondensi (^k): dede.arsista@yarsi.ac.id

dede.arsista@yarsi.ac.id, chrisni.oktavia@yarsi.ac.id, nurfianti@yarsi.ac.id,
wastuti.hidayat@yarsi.ac.id, prastiwi.setianingtyas@yarsi.ac.id

ABSTRAK

Pembuatan gigi tiruan dengan kaidah-kaidah yang benar diperoleh dari pendidikan formal di fakultas kedokteran gigi. Tukang gigi memiliki keilmuan dan pengetahuan yang terbatas baik dari ketrampilan, peralatan yang kurang steril dan bahan yang tidak direkomendasikan. Kurangnya ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh tukang gigi dapat menimbulkan masalah bagi masyarakat yang membuat gigi tiruan di tukang gigi, sehingga dapat menimbulkan masalah dikemudian hari bagi masyarakat yang membuat gigi tiruan di tukang gigi. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengedukasi dan memberikan literasi mengenai prosedur dan pemilihan bahan untuk pembuatan gigi tiruan yang baik sesuai dengan kondisi kesehatan gigi dan mulut, serta meningkatkan kesadaran masyarakat yang memiliki pengetahuan awam terkait pentingnya pemilihan yang tepat untuk membuat gigi tiruan. Sasaran kegiatan ini adalah Yayasan Al Istiqomah Tenggulun Jakarta Pusat Pada Ibu Kader. Metode yang digunakan adalah penyuluhan, didahului oleh pretest dan diakhiri dengan posttest. Sebanyak 37 responden menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan mengenai edukasi pembuatan gigi tiruan yang tepat terbukti dari peningkatan hasil post-test sebesar 29,3 %. Melalui pengabdian ini, diharapkan masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan tentang bagaimana pembuatan gigi tiruan yang baik serta dapat meningkatkan kesehatan gigi dan mulut, serta melatih kedisiplinan agar perawatan gigi dan mulut dilakukan oleh dokter gigi.

Kata kunci : Gigi tiruan; kesehatan gigi dan mulut; tukang gigi

PUBLISHED BY:

Forum Komunikasi Kedokteran Gigi Islam Indonesia
Address: Jl. Brawijaya, Geblakan, Tamantirto, Kasihan,
Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183
Email: jpmkg.fokgii@gmail.com

Article history:

Received: 21 February 2025
Received in revised form: 3 September 2025
Accepted: 7 September 2025
Available online: 9 September 2025

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

Knowledge and skills in making dentures can be obtained through formal education at dental school. However, there are still many people who make dentures at a tukang gigi, this can cause errors in making dentures which can have a negative impact on the patient. Tukang gigi in making dentures that do not comply with procedures in terms of sanitation, hygiene and using materials that are not recommended has the potential to be bad for the patient's dental health. This community service program aims to educate and provide literacy regarding the procedures and selection of materials for making good dentures in accordance with dental and oral health conditions, as well as increasing awareness of the public who have lay knowledge regarding the importance of choosing the right place where they have to make dentures. The target of this activity is the Al Istiqomah Tenggulun Foundation, Central Jakarta. The method used is counselling, preceded by a pre-test and ending with a post test. A total of 37 respondents showed an increase in knowledge regarding education on proper denture making as evidenced by an increase in post-test results of 29.3%. Through this service, it is hoped that the public can increase their knowledge about how to make good dentures and improve dental and oral health, as well as train discipline so that dental and oral care is carried out by a dentist

Keyword : Dental health care; dentures; tukang gigi

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut sangat penting untuk dijaga oleh setiap manusia. Pada penggunaan peralatan dan perawatan gigi harus diperhatikan dari segi kebersihan dan kesehatannya. Salah satu peralatan yang sering digunakan adalah gigi tiruan^{1,2}. Gigi tiruan merupakan gigi palsu yang digunakan sebagai alat bantu fungsional pengganti gigi manusia yang hilang akibat adanya proses pencabutan, trauma. Fungsi gigi tiruan adalah mengembalikan fungsi pengunyahan, fungsi estetika dan mengembalikan kepercayaan diri bagi seseorang¹.

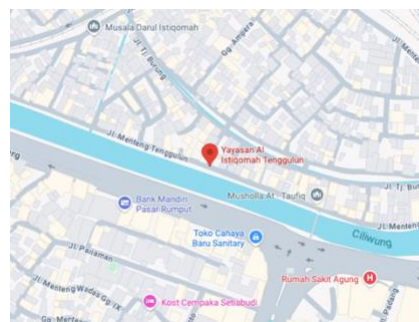
Pembuatan gigi tiruan yang baik dan benar membutuhkan pengetahuan dan keterampilan yang baik. Keterampilan dan pengetahuan pembuatan gigi tiruan didapatkan melalui pendidikan formal di fakultas kedokteran gigi. Banyak masyarakat membuat gigi tiruan di tukang gigi, hal ini dapat mengakibatkan kesalahan dalam pembuatan gigi tiruan yang dapat berdampak negatif bagi pasien. Misalnya, sakit, iritasi, dan gangguan berbicara, bahkan dapat mengakibatkan kanker mulut^{3,4}.

Keahlian tukang gigi adalah keahlian yang didapat dengan belajar sendiri ataupun warisan orang tua, tanpa ada proses pendidikan. Tukang gigi merupakan tenaga kerja yang memiliki keterampilan pembuatan gigi tiruan, secara turun temurun atau melalui pelatihan non-formal. Tukang gigi umumnya membuat gigi tiruan tidak sesuai dengan kaidah-kaidah kedokteran gigi. Pembuatan gigi tiruan yang dilakukan oleh tukang gigi biasanya langsung menempelkan gigi tiruan ke gusi yang ompong atau menempelkan gigi tiruan langsung pada sisa akar gigi, tanpa harus di dahului pemeriksaan klinis. Dokter gigi bekerja secara profesional dengan memenuhi standar layanan kedokteran gigi sehingga dalam pembuatan gigi tiruan, dokter gigi lebih memperhatikan kesehatan jaringan sekitar gigi tiruan tersebut⁵. Pembuatan gigi tiruan yang sesuai dengan kaidah – kaidah kedokteran gigi harus diawali dengan pemeriksaan klinis terlebih dahulu dan mencetak struktur gigi yang ada^{5,6}.

Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai edukasi pembuatan gigi tiruan dituangkan gigi telah dilaksanakan di Yayasan Al-Istiqomah Tenggulun yang beralamat di Jalan Menteng Tenggulun RT 011, RW 01 Kelurahan Menteng, Jakarta Pusat. Yayasan terletak di perkampungan, yang padat penduduk. Aktivitas yayasan seperti balai pertemuan warga, kesekretariatan, pengajian dan santunan anak yatim dan yatim piatu, bimbingan belajar, taman bacaan, sehingga fungsi dan peran Yayasan sudah dirasakan manfaatnya oleh masyarakat sekitar. Pengetahuan masyarakat sekitar yayasan tersebut sangat minim edukasi terutama mengenai gigi tiruan, sehingga dengan adanya edukasi cara pembuatan gigi tiruan diharapkan dapat membuat gigi tiruan yang baik dan benar.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada hari Selasa, 7 Mei 2024, di Yayasan Al Istiqomah Tenggulun Jakarta Pusat. Lokasi kegiatan Yayasan Ail Istiqomah Tenggulun di Jalan Menteng Tenggulun RT 012 RW 01, Kelurahan Menteng, Kecamatan Menteng. Peta Lokasi terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta lokasi kegiatan

Metode yang dilakukan pada pengabdian ini adalah penyuluhan edukasi pembuatan gigi tiruan yang baik untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut. Kegiatan *Pre test* dan *Post test* dilakukan pada kegiatan ini. Monitoring dilakukan untuk memantau keberhasilan program yang dilakukan kepada peserta melalui pesan pendek yang dikirimkan ke *whats app* grup peserta yang mengikuti kegiatan

Edukasi dilakukan dengan melibatkan mahasiswa program profesi FKG YARSI. Penyuluhan menggunakan

Power point, model gigi, *leaflet* dan video. Lokasi dan sasaran ibu-ibu kader Yayasan Al – Istiqomah Tenggulun Menteng Dalam, Jakarta Pusat Kegiatan ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yakni:

1. Tahap persiapan :
 - a. Analisis masalah
 - b. Permohonan izin
 - c. Survey lokasi
 - d. Penyusunan bahan/materi penyuluhan dan sosialisasi, yang meliputi: materi dengan media power point, video edukasi, model gigi dan *leaflet*.

2. Tahap pelaksanaan

a. Kuesioner pre-test

Pre-test digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan sebelum edukasi dilakukan.

b. Pemberian edukasi

Media yang digunakan media power point, video dan leaflet. Pada pemberian edukasi dengan media power point. Penjelasan diberikan mengenai pengetahuan gigi tiruan yang baik serta Video edukasi

c. Kuesioner post-test.

Post-test memberikan data tentang efek edukasi terhadap pengetahuan peserta, dapat mengevaluasi apakah ada perubahan yang signifikan dalam pengetahuan, sikap, atau perilaku responden sebagai hasil dari edukasi yang diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada hari Selasa, 7 Mei 2024, di Yayasan Al Istiqomah Tenggulun Jakarta Pusat. Lokasi kegiatan Yayasan Ail Istiqomah Tenggulun di Jalan Menteng Tenggulun RT 012 RW 01, Kelurahan Menteng, Kecamatan Menteng. Peta Lokasi terlihat pada Gambar 1. Kegiatan ini dihadiri oleh 37 Ibu Ibu binaan di Yayasan Al Istiqomah Tenggulun dan didampingi oleh pengurus Yayasan. Sebelum edukasi dimulai, panitia membagikan kuesioner pre-test yang terdiri dari 7 pertanyaan. Edukasi pengetahuan pembuatan gigi tiruan yang baik dan benar. menggunakan media *powerpoint*, *leaflet* dan video edukasi. Video edukasi tentang manifestasi pembuatan gigi tiruan yang baik dan benar berdurasi 2 menit 07 detik, memaparkan langkah – langkah pembuatan gigi tiruan yang baik dan benar serta penggunaan bahan yang tidak merusak jaringan gigi dan sekitar. Pelaksanaan *post-test* dilakukan setelah kegiatan edukasi dan pemutaran video, pertanyaan *post-test* dengan kuesioner sama dengan *pre-test* untuk mengetahui peningkatan pengetahuan, *post-test* diisi oleh para peserta. Tim Pelaksana kegitan dari FKG yang terdiri dari 3 Dosen di berbagai bidang ilmu dan 5 Mahasiswa Profesi FKG serta 4 Alumni FKG.



Gambar 2. Pelaksanaan Penyuluhan



Gambar 3. Tim Penyuluhan

Kegiatan dimulai dengan identifikasi masalah melalui observasi saat melakukan tahap persiapan. Berdasarkan hasil analisis univariat, data demografi yang dicatat meliputi usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan. Hasil analisis univariat data demografi terlihat pada Tabel 1. Usia responden termuda adalah 21 tahun, sedangkan usia tertua adalah 72 tahun, dengan rata-rata usia responden 46 tahun. Responden kelompok usia terbesar (45,9%) adalah 41-50 tahun, tidak responden berusia 50-60 tahun. Tingkat Pendidikan responden terbesar adalah SMU(54,1%), dan terkecil pada Diploma dan Sarjana (2%). Hampir keseluruhan responden merupakan Ibu Rumah Tangga(98%).

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Sejumlah Parameter Identitas

Variabel	Jumlah(%)
Jenis Kelamin	
Perempuan	37(100)
Usia (tahun)	
20-30	2(5,4)
31-40	10(27,0)
41-50	17(45,9)
51-60	0(0)
61-70	6(16,2)
70-80	2(5,4)
Tingkat Pendidikan	
SD	5(13,5)
SMP	8(21,6)
SMU	20(54,1)
Diploma	2(5,4)
Sarjana	2(5,4)
Pekerjaan	
Ibu Rumah Tangga	34(91,9)
Karyawan Swasta	3(8,1)

Soal pre-test dan post-test adalah soal yang sama, berjumlah 7 soal berupa soal dengan pilihan ganda dan diberikan dalam bentuk elektronik form. Pre-test diberikan sebelum penyuluhan dan post-test diberikan setelah penyuluhan. Pemberian pre-test dan post-test adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan mengenai pembuatan gigi tiruan yang baik.

Nilai maksimum untuk test ini ialah 100, nilai rata-rata pretest ialah 69,1 sedangkan untuk post-test 98,4. Pada Tabel 2, terlihat pengetahuan responden mengenai pengetahuan pembuatan gigi tiruan yang baik. Pertanyaan Apakah gigi palsu harus bisa di bersihkan dari kotoran sisa makanan?, merupakan pertanyaan yang paling banyak dijawab benar, sedangkan yang paling sedikit dijawab benar adalah pertanyaan Apakah anda mengetahui jika gigi palsu tidak dibersihkan dapat menyebabkan bau mulut?

Tabel 2. Pengetahuan Responden Mengenai Edukasi Pembuatan Gigi Tiruan oleh Tukang Gigi

No	Pertanyaan Pengetahuan	Jawaban Benar (%)	
		Pretest	Posttest
1.	Apakah gigi palsu boleh dibuat di tukang gigi	21(56,75)	37(100)
2.	Apakah gigi palsu disesuaikan dengan bentuk dan warna gigi asli?	30(81,08)	35(94,59)
3.	Apakah boleh membuat gigi palsu tanpa mencabut sisa akar gigi?	20(54,05)	37(100)0)
4.	Apakah membuat gigi palsu di tukang gigi bisa menimbulkan bengkak dirongga mulut?	24(64,86)	37(100)
5.	Apakah gigi palsu harus bisa di bersihkan dari kotoran sisa makanan?	34(91,89)	37(100)
6.	Apakah anda mengetahui jika gigi palsu tidak dibersihkan dapat menyebabkan bau mulut ?	15(40,54)	37(100)
7.	Apakah gigi palsu dapat meningkatkan kepercayaan diri	(94,59)	35(94,59)

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Responden Mengenai Edukasi Pembuatan Gigi Tiruan oleh Tukang Gigi

No	Pengetahuan Responden Mengenai Edukasi Pembuatan Gigi Tiruan oleh Tukang Gigi	Hasil Pretest (n= 37)	Hasil Post-test (n=37)
1.	Pengetahuan kurang baik (<70)	16 (43,2%)	0 (0 %)
2.	Pengetahuan baik (≥ 70)	21 (56,8%)	100(100%)

Tabel 4. Paired Simple Test

Paired Difference		95% Confidence Interval Of The Diference							
		Mean	Std Deviation	Std. error Mean	Lower	Upper	t	df	Sig.(2-tailed)
Pair1	preBKPostBK	-.432	.520	.083	-.600	-.265	-5.237	36	.000

Berdasarkan hasil Tabel 3 dan 4 mengenai perbandingan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi serta uji paired t-test maka terdapat perbedaan bermakna antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan, yaitu p-value < 0.05.

Penyuluhan kesehatan gigi dan mulut salah satunya adalah mengenai edukasi pembuatan gigi tiruan oleh tukang gigi perlu diberikan kepada masyarakat agar. Masyarakat mengetahui dimana seharusnya membuat gigi tiruan. Semakin baik tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut maka semakin sedikit terjadinya penyakit gigi yang beredar di masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena pengetahuan yang baik tentang kesehatan gigi yang dimiliki oleh responden menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik terhadap pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut terutama dalam hal pembuatan gigi tiruan^{1,3,7}. Peningkatan pengetahuan para kader tentang edukasi pembuatan gigi tiruan oleh tukang gigi setelah dilakukan penyuluhan dan diskusi tanya jawab. Menurut Karmalia, upaya untuk meningkatkan pengetahuan adalah dengan penyuluhan kesehatan⁶.

Fenomena tukang gigi ilegal sudah ada sejak lama, terutama di negara-negara berkembang di mana akses ke perawatan gigi profesional terbatas. Faktor ekonomi, kurangnya kesadaran masyarakat, dan biaya yang lebih rendah dibandingkan dengan layanan dari dokter gigi profesional, sering kali menjadi alasan utama masyarakat menggunakan jasa tukang gigi ilegal^{8,9}. Berdasar pada ketentuan pasal 1 angka 1 PERMENKES no.39 tahun 2014 mengenai pembinaan, pengawasan dan perizinan pekerjaan tukang gigi di Indonesia menyatakan bahwasannya : “tukang gigi merupakan setiap orang yang memiliki kemampuan membuat dan memasang gigi tiruan lepasan.” Sedangkan pekerjaan atau sebuah syarat dan ketentuan tukang gigi dapat diperbolehkan melakukan prakteknya dalam membuat dan memasang gigi tiruan yang diatur pada pasal 6 ayat (1) dan (2), yaitu^{8,9} :

- 1) Pekerjaan Tukang Gigi hanya boleh dilakukan apabila ;
 - a) Tidak membahayakan dan tidak membahayakan kesakitan dan kematian dalam artian aman.
 - b) Tidak bertentangan dengan upaya-upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.
 - c) Tidak bertentangan dengan adanya norma-norma dan nilai-nilai yang hidup didalam masyarakat.
- 2) Pekerjaan Tukang Gigi sebagaimana yang termasuk pada ayat (1) hanya berupa ;
 - a) Untuk membuat gigi tiruan lepasan Sebagian dan/atau penuh yang bahnnya dianjurkan terbuat dari bahan heat curing acrylic yang telah memenuhi ketentuan persyaratan kesehatan.
 - b) Memasang gigi tiruan lepasan sebagian dan/atau penuh pada pasien yang terbuat dari bahan heat curing acrylic dengan tidak menutupi sisa akar gigi.

Meskipun menawarkan harga yang lebih murah, penggunaan jasa tukang gigi ilegal seringkali berujung pada biaya yang lebih besar dalam jangka panjang karena kebutuhan untuk perawatan medis akibat komplikasi. Selain itu, praktek ini juga merugikan dokter gigi yang berlisensi dan mematuhi peraturan^{10,11}.

Pentingnya edukasi dan penyuluhan kepada masyarakat untuk meningkatkan kesadaran tentang bahaya tukang gigi ilegal dalam upaya solusi dan pencegahan diantaranya^{9,13}:

- Penyuluhan oleh Fakultas Kedokteran Gigi: Melakukan kampanye dan penyuluhan kepada masyarakat mengenai pentingnya perawatan gigi yang sesuai standar medis.
- Media Informasi: Menggunakan media cetak dan elektronik untuk menyebarkan informasi tentang risiko kesehatan dari penggunaan jasa tukang gigi ilegal.

Untuk mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap tukang gigi ilegal, beberapa solusi dapat diterapkan:

- Peningkatan Akses Layanan Kesehatan Gigi: Meningkatkan jumlah klinik gigi dan dokter gigi, terutama di daerah pedesaan.
- Program Subsidi: Pemerintah memberikan subsidi atau bantuan biaya bagi masyarakat kurang mampu untuk mendapatkan perawatan gigi profesional.

Praktik tukang gigi ilegal membawa risiko kesehatan yang serius bagi masyarakat. Edukasi dan penyuluhan serta peningkatan akses ke layanan kesehatan gigi yang terjangkau dan berkualitas adalah langkah

penting untuk mengatasi masalah ini¹². Upaya kolaboratif antara pemerintah, lembaga kesehatan, dan masyarakat diperlukan untuk menghilangkan praktik ilegal ini dan memastikan kesehatan gigi yang optimal bagi semua lapisan masyarakat. Pemilihan bahan, teknik pembuatan, dan perawatan yang tepat adalah kunci keberhasilan dalam penggunaan gigi tiruan. Oleh karena itu, pasien harus selalu berkonsultasi dengan profesional yang terlatih untuk mendapatkan hasil terbaik.¹

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengabdian masyarakat tentang edukasi pembuatan gigi tiruan oleh tukang gigi dihadiri sebanyak 37 orang dari Yayasan Istiqomah Tenggulun Jakarta Pusat. Edukasi berupa penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan kader tentang pembuatan gigi tiruan yang baik serta dapat meningkatkan kesehatan gigi dan mulut, melatih kedisiplinan agar perawatan gigi dan mulut dilakukan oleh dokter gigi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Kedokteran Gigi Universitas YARSI yang telah memberi dukungan financial terhadap pengabdian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Al-Istiqomah Tenggulun Menteng Dalam Jakarta Pusat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Santoso, B. Dampak Penggunaan Jasa Tukang Gigi Ilegal Terhadap Kesehatan Mulut. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2020, 15(3), 210-217.
- [2] Dewi, S., Handayani, P., Prasetya, A., Mozartha, M. *Tingkat pengetahuan masyarakat terhadap praktik gigi ilegal*. *JMKG*. Juni, 2020, 2(1), 1-3.
- [3] Ramadhanti Ismaya, Kusumastuti Tiara, Nurchandra Fajaria, Systematic Review: Dampak Kesehatan Praktik Tukang Gigi Pada Semua Kelompok Usia Di Indonesia. 2023;4(1):56-79
- [4] M. Y, Akbar, et all. Tindakan Tukang Gigi Yang Dilakukan Di Luar Kewenangannya Di Nilai Dari Aspek Hukum. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*. 2022; 4(6):7091–7097.
- [5] Rita Roza, Iriansyah, Triana Yeni. Yuridis Terhadap Praktik Tukang Gigi Ilegal Di Indonesia. *Journal of Social Science Research* 2023;3(2):12268-12277.
- [6] Karmalia, M., Arsanti, M. *Dampak pembuatan gigi tiruan oleh tukang gigi*. 2023; 2-11.
- [7] Anggarita, Nyoman Kinandara., Purwani, Sagung Putri M.E. *Pengaturan tukang gigi dalam perspektif undang-undang kesehatan*. (Februari). *Journal Ilmu Hukum*, 2020, (3). 1-14.
- [8] Undang-Undang No. 29 Tahun 2004 tentang Praktik Kedokteran, Indonesia.
- [9] H. A. Maulidina, S, Sulistyanta. Hambatan Penegakan Hukum terhadap Praktik Tukang Gigi Tanpa Izin di Kabupaten Batang. *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Humaniora*. 2024;1(4):165–172.

- [10] Hidayat, D. A. Pertanggungjawaban Tukang Gigi dalam Praktik yang Merugikan Konsumen. *Jurist-Diction*.2023;6(1):87–102.
- [11] Rosadi,S.G. Perlindungan Hukum bagi Konsumen Jasa Tukang Gigi terhadap Ganti Rugi Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1999 Tentang Perlindungan Konsumen. *Jurnal Kajian Kontemporer Hukum dan Masyarakat*. 2023;1(02).
- [12] Sagay, J., Silitonga, V., & Retnowati, A. Analisis Kedudukan Tukang Gigi dalam Sistem Pelayanan Kesehatan Menurut Perspektif Perundang-Undangan. *Soepra Jurnal Hukum Kesehatan*, 2025;10(2): 284 - 300.
- [13] Rizafaza, D. N. O., & Mangesti, Y. A. (2022). Perlindungan Hukum Pengguna Jasa Tukang Gigi terhadap Dugaan Malpraktik. *Bureaucracy Journal : Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance*.2022; 2(3): 660–674.
- [14] Anusavice, K. J., Shen, C., & Rawls, H. R. *Phillips' Science of Dental Materials*. Elsevier Health Sciences. 2012.
- [15] Smith, D. C. *Biocompatibility of Dental Materials*. Springer. 2008.